

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Manajemen Berbasis Sekolah

1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat melaksanakan proses pendidikan harus bisa memanfaatkan segala sumber daya yang dimilikinya. Untuk bisa memanfaatkan segala sumber daya yang ada diperlukan sebuah manajemen atau pengelolaan agar semua sumber daya yang ada bisa dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, salah satu bentuk manajemen yang bisa diterapkan adalah Manajemen Berbasis Sekolah atau *School-based Management*. Manajemen Berbasis Sekolah atau MBS dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berassaskan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran.¹

Myers dan Stonehill mengatakan bahwa MBS adalah strategi untuk memperbaiki pendidikan dengan mentransfer otoritas pengambilan keputusan secara signifikan dari pemerintah pusat dan daerah ke sekolah-sekolah secara individual.²

Bank Dunia (The World Bank) mengartikan Manajemen Berbasis Sekolah atau School Based Management sebagai:

1 Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model, dan Aplikasi* (Jakarta: PT Grasindo, 2006), hlm. 1

2 *Ibid*, hlm. 3

“School based management is the decentralization of levels of authority to the school level. Responsibility and the decision-making over school operations is transferred to principals, teachers, parents, sometimes students, and other school community members. The school-level actors, however, have to conform to, or operate, within a set of centrally determined policies.”³

Manajemen berbasis sekolah adalah desentralisasi dari pemerintah kepada sekolah. Tanggung jawab dan pengambilan keputusan mengenai pengoperasian sekolah diserahkan kepada kepala sekolah, guru, orang tua, dan terkadang murid, dan anggota komite sekolah. Orang-orang pada tingkat sekolah, tetap beroperasi dalam peraturan-peraturan yang dibuat oleh pusat.

Nanang Fattah menjelaskan bahwa manajemen berbasis sekolah adalah:

Manajemen berbasis sekolah adalah pendekatan politik yang bertujuan untuk *me-redesign* pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, siswa, komite sekolah, orangtua siswa dan masyarakat.⁴

Manajemen berbasis sekolah dapat didefinisikan sebagai suatu proses kerja komunitas sekolah dengan cara menerapkan kaidah-kaidah otonomi, akuntabilitas, partisipasi, dan sustainability untuk mencapai tujuan pendidikan dan

3 Suparlan, *Op.Cit* , hlm. 49

4 Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 11

pembelajaran secara bermutu.⁵ Menurut Mohib Asrori, mengutip dari Judith Capman, MBS adalah:

“School based management refers to form of education administration in which the school become the primary unit for decision making, it differs from more traditional form of educational administration in which central bureaucracy dominate in the decision making process.”⁶

Manajemen Berbasis Sekolah adalah merujuk pada suatu bentuk administrasi pendidikan, dimana sekolah menjadi unit kecil utama dalam pengambilan keputusan. Hal ini berbeda dengan bentuk tradisional administrasi pendidikan, yakni pemerintah pusat sangat menonjol dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka manajemen berbasis sekolah atau school-based management dapat diartikan sebagai bentuk pengelolaan dimana sekolah memiliki otoritas dalam pengelolaan sumber daya yang dimilikinya tanpa perlu bergantung pada pemerintah pusat.

2. Pentingnya Manajemen Berbasis Sekolah

Terdapat beberapa alasan mengapa manajemen berbasis sekolah sangat penting untuk diaplikasikan. Menurut Suparlan, terdapat dua alasan penting mengapa MBS perlu diterapkan dalam sistem pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 33

⁶ *ibid*

Indonesia. Alasan tersebut yaitu⁷: Pertama, MBS dapat meningkatkan akuntabilitas kepala sekolah dan guru terhadap peserta didik, orang tua siswa, dan masyarakat. Kedua, MBS memberikan keterbukaan kepada semua pemangku kepentingan dalam memberikan saran dan masukan untuk penentuan kebijakan-kebijakan penting yang diperlukan oleh sekolah.

Menurut Hanang Fattah, pentingnya manajemen berbasis sekolah untuk diterapkan dikarenakan:

“Manajemen Berbasis Sekolah secara konseptual akan membawa dampak terhadap peningkatan kinerja sekolah dalam hal mutu, efisiensi manajemen keuangan, pemerataan kesempatan, dan pencapaian tujuan politik suatu bangsa lewat perubahan kebijakan desentralisasi di berbagai aspek seperti politik, edukatif, administratif dan anggaran pendidikan.⁸”

Dalam buku *Manajemen Berbasis Sekolah*, E. Mulyasa menjelaskan pentingnya penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Indonesia. Mulyasa mengatakan:

“MBS memberi peluang bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki.⁹”

7 Suparlan, *Op.Cit*, hlm. 52

8 Nanang Fattah, *Op. Cit*, hlm. 25

9 E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 14

Sedangkan Menurut Bedjo Sudjanto, pentingnya Manajemen Berbasis Sekolah perlu diterapkan adalah:

“Karena dengan adanya MBS diharapkan dapat membuat sekolah lebih mandiri, dengan memberdayakan potensi sekolah melalui pemberian kewenangan lebih besar kepada sekolah (otonomi), dan mendorong sekolah untuk memulai mengambil keputusan secara partisipatif yang melibatkan semua warga sekolah dan pihak masyarakat yang dilayaninya (*stakeholder*).¹⁰”

Selain itu, Bedjo Sudjanto juga mengatakan MBS perlu dilaksanakan karena beberapa alasan:

- a. Sekolah lebih mengetahui tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi sekolahnya, sehingga dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya;
- b. Sekolah lebih mengetahui tentang kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan & didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik;
- c. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolah yang paling tahu tentang apa yang terbaik bagi sekolahnya;
- d. Penggunaan sumber daya pendidikan lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat;
- e. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan, dan sekolah menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat;
- f. Sekolah dapat bertanggungjawab terhadap peningkatan mutu pendidikan masing-masing sekolah yang disampaikan kepada pemerintah, orang tua, dan masyarakat sehingga sekolah akan berusaha keras untuk mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan.
- g. Sekolah dapat bersaing secara sehat dengan sekolah-sekolah lainnya untuk meningkatkan mutu melalui upaya-

10 Bedjo Sudjanto, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2009), hlm. 31

- upaya inovatif dengan dukungan orang tua, masyarakat, pemda setempat;
- h. Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah secara cepat.¹¹

3. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Terdapat beberapa tujuan kenapa Manajemen Berbasis Sekolah dilaksanakan. Menurut Nurhattati Fuad, MBS yang ditandai dengan adanya otonomi sekolah, partisipasi masyarakat yang tinggi tanpa mengabaikan kebijakan pendidikan nasional, transparansi dan akuntabilitas memiliki

tujuan untuk:

- a. Peningkatan efisiensi
- b. Peningkatan mutu pendidikan
- c. Peningkatan akuntabilitas
- d. Peningkatan pemerataan dan keadilan
- e. Pengembangan budaya masyarakat
- f. Peningkatan peran serta masyarakat¹²

Menurut E. Surachman dan Ahmad Tarmiji Alkhudri, tujuan utama Manajemen berbasis Sekolah dalam pengelolaan

pendidikan pada setiap satuan pendidikan atau sekolah adalah:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah atau madrasah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia;
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah atau madrasah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengabilan keputusan bersama;
- c. Meningkatkan tanggung jawab sekolah atau madrasah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah, tentang mutu sekolah atau madrasah;

¹¹ *Ibid*

¹² Nurhattati Fuad, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), hlm. 21

- d. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar madrasah dan sekolah lain untuk pencapaian mutu pendidikan yang diharapkan.¹³

Menurut Fiske dalam Nurhattati Fuad, keuntungan melaksanakan MBS menurut American Association of School Administrators adalah:

- a. Memungkinkan individual yang kompeten mengambil keputusan yang akan meningkatkan kualitas belajar siswa;
- b. Memberikan hak kepada masyarakat sekolah untuk berperan dalam pengambilan keputusan yang penting;
- c. Memfokuskan akuntabilitas dalam setiap pengambilan keputusan;
- d. Mengarahkan dengan tepat sumber daya untuk mencapai tujuan sekolah;
- e. Mendorong kreatifitas untuk mendesain program;
- f. Menyadarkan guru dan orang tua akan perlunya budget yang realistik, keterbatasan dan biaya program;
- g. Meningkatkan semangat guru serta mematangkan kader pemimpin pendidikan pada semua tingkatan.¹⁴

Selanjutnya menurut Eric Digest seperti yang dilaporkan Drury dan Levin, MBS mampu mewujudkan tata kerja lebih baik dalam hal-hal berikut ini:

- a. Meningkatnya efisiensi penggunaan sumber daya dan penugasan staff;
- b. Meningkatnya profesionalisme guru;
- c. Munculnya gagasan-gagasan baru dalam implementasi kurikulum;
- d. Meningkatnya mutu partisipasi masyarakat.¹⁵

Selain itu, dalam buku yang sama, Bappenas memprediksi manfaat MBS diterapkan dalam persekolahan di Indonesia untuk:

13 E. Surachman & Ahmad Tarmiji Alkhudri, *Op. Cit.* hlm. 28

14 Nurhattati Fuad, *Op. Cit.*, hlm. 22

15 *Ibid*

- a. Meningkatkan kesejahteraan tenaga kependidikan di sekolah
- b. Memberi kesempatan kepada sekolah untuk menyusun kurikulum yang mendinging guru untuk berinovasi dan bereksperimen di lingkungan penyelenggaraan PBM.
- c. Memberi peluang kepada masyarakat untuk terlibat dalam proses pengontrolan/pengawasan belajar siswa hingga melahirkan komitmen mereka terhadap sekolah yang pada gilirannya akan menghasilkan tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah.
- d. Pengontrolan dari masyarakat dan monitoring dari pemerintah melahirkan penyelenggaraan pendidikan lebih terakutkan, transparan, demokratis dan menghapuskan monopoli dalam pengelolaan pendidikan.¹⁶

Melihat dari pendapat-pendapat di atas mengenai tujuan diterapkannya MBS, tujuan diterapkannya Manajemen Berbasis Sekolah dapat disimpulkan yaitu: (1) Meningkatkan efisiensi sekolah; (2) meningkatkan mutu sekolah; (3) meningkatkan akuntabilitas; (4) meningkatkan partisipasi masyarakat; (5) meningkatkan kreatifitas dan profesionalisme guru; dan (6) meningkatkan daya saing sekolah.

4. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah

Menurut BPPN dan Bank Dunia dalam E. Mulyasa, ciri-ciri Manajemen berbasis sekolah dapat diketahui dari sejauh mana sekolah dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengelolaan sumber daya dan administrasi.¹⁷

Karakteristik MBS memuat secara inklusif elemen-elemen sekolah efektif yang dikategorikan menjadi input, proses, dan

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ E. Mulyasa, *Op.Cit*, hlm. 29

output. Menurut Rohiat, dalam menguraikan karakteristik MBS, yaitu input, proses, dan output. Input, proses, dan output yang dimaksud dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Input
 - 1) Memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas
 - 2) Sumber daya tersedia dan siap
 - 3) Staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi
- b. Proses
 - 1) Proses belajar mengajar dengan efektifitas yang tinggi
 - 2) Kepemimpinan sekolah yang kuat
 - 3) Lingkungan sekolah yang aman dan tertib
- c. Output
 - 1) Prestasi akademik
 - 2) Prestasi non-akademik¹⁸

Sedangkan menurut Nurkolis, MBS memiliki delapan karakteristik yang membedakannya dari Manajemen Kontrol Eksternal. Karakteristik-karakteristik tersebut bisa dilihat dari:

- a. Misi Sekolah
 - b. Hakikat Aktivitas Sekolah
 - c. Strategi-Strategi Manajemen
 - d. Penggunaan Sumber Daya
 - e. Perbedaan-Perbedaan Peran
 - f. Hubungan Antarmanusia
 - g. Kualitas Para Administrator
 - h. Indikator-Indikator Efektivitas¹⁹
- B. Manajemen Peserta Didik
1. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah atau organisasi yang di antaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran

18 Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 58

19 Nurkolis, *Op.Cit*, hlm.52

yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.²⁰ Kegiatan manajemen juga biasa disebut sebagai pengelolaan, pengaturan, dan lain-lainnya.

Robert Kreitner mengartikan manajemen sebagai

“Management is the process of working with and through others to achieve organizational objectives in a changing environment. Central to this process is the effective and efficient use of limited resources.”²¹

Manajemen adalah proses dari bekerja dengan dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang terus berubah. Inti dari proses ini adalah menggunakan sumber daya yang terbatas secara efektif dan efisien.

Stephen Robbins dan Mary Coutler mengartikan mendefinisikan manajemen sebagai: “Management involves ensuring that work activities are completed efficiently and effectively by the people responsible for doing them.”²² Manajemen memastikan pekerjaan diselesaikan secara efisien dan efektif oleh orang-orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan tersebut.

20 Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 2

21 Robert Kreitner, *Management eleventh edition* (Boston: Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company, 2009), hlm. 5

22 Stephen Robbins and Mary Coutler, *Management eleventh edition* (New Jersey: Prentice Hall, 2012), hlm. 8

Manajemen adalah suatu proses yang memiliki beberapa fungsi dalam pelaksanaannya. Beberapa pendapat mendefinisikan manajemen sebagai fungsi-fungsi yang harus dilakukan. Richard Daft mendefinisikan manajemen sebagai “Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading, and controlling organizational resources.”²³ Manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan sumber daya organisasi.

Definisi manajemen menurut G.R. Terry yang dikutip dalam buku Ondi Saondi adalah “Management is distince process consisting of planning, organising, actuacting, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by us of human being and other resources.”²⁴ Manajemen adalah proses kegiatan yang di dalamnya terdapat perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan oleh manusia dan sumber daya lain.

23 Richard L. Daft, *Management eighth edition* (Ohio: Thomson Higher Education, 2008), hlm. 7

24 Ondi Saondi, *Membangun Manajemen Pendidikan Berbasis Sistem Informasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 3

Pendapat lain tentang manajemen dikemukakan oleh Ricky W. Griffin yang dikutip dalam buku Mohamad Mustari yaitu, manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.²⁵

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu kegiatan menyelesaikan pekerjaan atau aktivitas organisasi dan mengelola sumber daya yang terbatas secara efektif dan efisien melalui orang lain yang fungsi-fungsinya meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian.

2. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁶

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya

25 Mohamad Mustari, *Op.Cit*, hlm. 3

26 Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 204

diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.²⁷

Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Badrudin, peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan.²⁸

Badrudin juga menjelaskan bahwa Peserta didik adalah:

“Peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan tertentu yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada spek akademis maupun nonakademis melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan.”²⁹

Dari pengertian-pengertian yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah siapa saja yang mengikuti proses pendidikan dengan tujuan mengembangkan potensi dirinya.

3. Pengertian Manajemen Peserta Didik

Komponen-komponen yang terdapat dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan merupakan satu kesatuan yang berarti satu hal tidak lebih penting dari lainnya. Namun, manajemen peserta didik adalah komponen yang memberi dukungan bagi komponen lainnya sehingga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pencapaian tujuan

²⁷ *Ibid*, hlm. 205

²⁸ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Indeks, 2014), hlm. 20

²⁹ *Ibid*

lembaga pendidikan.³⁰ Manajemen peserta didik menduduki posisi strategis karena merupakan sentral layanan pendidikan, baik dalam latar institusi persekolahan maupun di luar latar institusi persekolahan, yang tertuju pada peserta didik.³¹ Dalam sistem pendidikan, peserta didik adalah komponen masukan sehingga diperlukan pengelolaan bagi peserta didik agar peserta didik bisa menjadi output atau keluaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Menurut E. Surachman dan Ahmad Tarmiji Alkhudri, Manajemen Peserta Didik dapat diartikan sebagai:

“Usaha pengelolaan dan pengaturan peserta didik mulai dari peserta didik masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah dengan maksud agar peserta didik memperoleh pelayanan pendidikan, dapat mengikuti kegiatan pendidikan dan pembelajaran, serta mencapai hasil pendidikan dan pembelajaran secara optimal.”³²

Menurut Nurhattati Fuad, manajemen peserta didik adalah segala aktifitas berkaitan dengan peserta didik, dari sejak masuk, sampai dengan keluarnya peserta didik dari suatu sekolah atau suatu lembaga pendidikan.³³

Menurut E. Mulyasa, Manajemen peserta didik atau manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan

30 Nurhattati Fuad, *Op. Cit*, hlm. 107

31 H.A. Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 181

32 Surachman dan Ahmad Tarmiji Alkhudri, *Op. Cit*, hlm. 124

33 Nurhattati Fuad, *Op. Cit*, hlm. 125

terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah.³⁴

Knzevich dalam Prihatin yang dikutip dalam Badrudin mengartikan manajemen peserta didik atau *pupil personnel administration* sebagai suatu layanan yang meusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai peserta didik matang di sekolah.³⁵Mulyono mendefinisikan manajemen peserta didik sebagai:

“Manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik dalam lembaga bersangkutan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.”³⁶

Badrudin juga menjelaskan mengenai manajemen peserta didik bahwa:

“Manajemen peserta didik selain melakukan pencatatan data peserta didik dan meliputi aspek-aspek yang secara operasional dapat digunakan untuk membantu kelancaran pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.”³⁷

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen peserta didik adalah: Usaha pengelolaan peserta

34 E. Mulyasa, *Op. Cit*, hlm. 46

35 Badrudin, *Op. Cit*, hlm. 23

36 *Ibid*

37 *Ibid*

didik mulai dari peserta didik masuk hingga peserta didik lulus dari sekolah yang bertujuan membantu kelancaran pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah secara efektif dan efisien.

4. Penerimaan Peserta Didik

a. Definisi Penerimaan Peserta Didik

Penerimaan peserta didik baru adalah langkah awal dalam proses kegiatan manajemen peserta didik yang dilakukan oleh sekolah. Penerimaan peserta didik atau rekrutmen adalah proses pencarian, menentukan, dan menarik pelamar yang mampu untuk menjadi peserta didik di lembaga pendidikan (sekolah) yang bersangkutan.³⁸ Rekrutmen peserta didik di sebuah lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah proses pencarian, menentukan, dan menarik pelamar yang mampu untuk menjadi peserta didik di lembaga pendidikan yang bersangkutan.³⁹ Penerimaan peserta didik juga bisa diartikan sebagai proses pendataan dan pelayanan kepada siswa yang baru masuk sekolah, setelah mereka memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut.⁴⁰ Sedangkan penerimaan peserta didik menurut Suryosubroto adalah salah satu

38 Mohamad Mustari, *Op. Cit*, hlm. 111

39 Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Op.Cit*, hlm. 208

40 *Ibid*

kegiatan yang pertama dilakukan yang biasanya dengan mengadakan seleksi calon murid.⁴¹ Menurut Yeti Haryati dan Mumuh Muhsin, penerimaan peserta didik meliputi penentuan kebijaksanaan, sistem, kriteria, prosedur penerimaan, serta pemecahan problema penerimaan peserta didik.⁴²

Menurut pengertian di atas, penerimaan peserta didik baru adalah proses pendataan dan pelayanan kepada siswa yang akan menjadi peserta didik di sekolah yang dimulai dengan melakukan seleksi kepada calon peserta didik.

b. Sistem Penerimaan Peserta Didik

Dalam melakukan penerimaan peserta didik baru, sekolah perlu menerapkan suatu sistem agar penerimaan peserta didik baru dapat berjalan sesuai dengan keinginan dan juga efektif dan efisien. Dalam melakukan penerimaan peserta didik, sekolah harus melakukan penerimaan secara:

- 1) Obyektif, transparan, dan akuntabel
- 2) Tanpa diskriminasi atas pertimbangan; gender, agama, etnis, status sosial, ataupun kemampuan ekonomi;
- 3) Sesuai dengan daya tampung sekolah/madrasah⁴³

41 Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 74

42 Yeti Heryatu dan Mumuh Muhsin, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia. 2014), hlm. 95

43 Nurhattati Fuad, *Op. Cit*, hlm. 127

Menurut Badrudin, terdapat dua macam sistem penerimaan peserta didik baru. Pertama menggunakan sistem promosi sedangkan yang kedua menggunakan seleksi.⁴⁴

Sistem Promosi adalah dimana penerimaan peserta didik baru dilakukan tanpa seleksi. Semua pendaftar di suatu sekolah langsung diterima. Ini bisa dilakukan jika pendaftar tidak melebihi jatah atau daya tampung yang ditentukan.⁴⁵

Sistem seleksi adalah sekolah menerima murid baru berdasarkan kriteria yang ditentukan. Seleksi bisa dilakukan melalui tiga cara yaitu:

- 1) Seleksi berdasarkan usia
- 2) Seleksi berdasarkan domisili
- 3) Seleksi berdasarkan potensi⁴⁶

Sedangkan menurut H. A . Rusdiana, sistem seleksi digolongkan menjadi tiga cara yaitu:

- 1) Seleksi berdasarkan nilai Ujian Nasional
- 2) Seleksi beerdasarkan Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK)
- 3) Seleksi berdasarkan hasil tes masuk⁴⁷

Seleksi peserta didik baru juga bisa dilakukan dengan menggunakan cara-cara sebagai berikut:

44 *Ibid*

45 *Ibid*

46 *Ibid*

47 H. A. Rusdiana, *Op. Cit*, hlm. 193

- 1) Melalui test atau ujian. Test meliputi psikotest, test jasmani, test kesehatan, test akademik, atau test keterampilan.
- 2) Melalui penelusuran bakat kemampuan. Penelusuran ini biasanya didasarkan pada prestasi yang diraih oleh calon peserta didik dalam bidang olahraga atau kesenian.
- 3) Berdasarkan nilai STTB atau nilai UAN.⁴⁸

Sistem seleksi juga biasa dilakukan melalui dua tahap, yaitu seleksi administratif dan seleksi akademik. Seleksi administratif adalah seleksi atas kelengkapan administratif calon yang dipersyaratkan bagi calon. Sedangkan seleksi akademik adalah aktivitas yang bermaksud mengetahui kemampuan akademik calon.⁴⁹ Jika calon peserta didik bisa memenuhi seleksi akademik maka calon peserta didik bisa diterima di sekolah tersebut, namun jika peserta didik tidak berhasil memenuhi seleksi akademik maka calon peserta didik tidak diterima sebagai peserta didik di sekolah tersebut.

c. Kriteria Penerimaan Peserta Didik

Kriteria adalah patokan-patokan yang menentukan bisa tidaknya seseorang diterima sebagai peserta didik baru.⁵⁰ Menurut Badrudin, ada tiga macam kriteria penerimaan peserta didik yaitu:

48 Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Op.Cit*, hlm. 209

49 *Ibid*

50 Badrudin, *Op. Cit*, hlm. 38

- 1) Pertama kriteria acuan patokan (*standard criterion referenced*)
- 2) Kriteria acuan norma (*norm criterion referenced*)
- 3) Kriteria berdasarkan daya tampung sekolah⁵¹

Dalam memilih alternatif kriteria yang akan dipilih harus disepakati bersama dengan tenaga kependidikan di sekolah sejak awal perencanaan peserta didik baru.

d. Prosedur Penerimaan Peserta Didik

Penerimaan peserta didik termasuk salah satu aktivitas penting dalam manajemen peserta didik. Hal ini dikarenakan aktivitas penerimaan menentukan seberapa kualitas *input* yang dapat direkrut oleh sekolah.

Menurut Bambang Ismaya, prosedur penerimaan peserta didik dapat dideskripsikan dalam langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pendaftaran
- 2) Syarat-syarat pendaftaran
- 3) Seleksi
- 4) Pengumuman dan daftar ulang
- 5) Orientasi calon peserta didik.⁵²

Menurut Nurhattati Fuad, prosedur dalam penerimaan peserta didik baru adalah:

- 1) Pembentukan panitia peserta didik baru
- 2) Rapat penerimaan peserta didik baru (persyaratan, daya tampung, jumlah calon yang diterima, kriteria penerimaan, dan sistem seleksi)

⁵¹ *Ibid*

⁵² Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm.96

- 3) Pembuatan, pemasangan, dan pengiriman pengumuman
- 4) Pendaftaran
- 5) Seleksi
- 6) Penentuan peserta didik baru yang diterima
- 7) Pengumuman peserta didik baru yang diterima
- 8) Registrasi/daftar ulang bagi peserta didik yang diterima.⁵³

Sedangkan menurut Ismed Syarief Cs dalam Suryosubroto, langkah-langkah penerimaan peserta didik baru adalah:

- 1) Membentuk panitia penerimaan murid
- 2) Menentukan syarat pendaftaran calon
- 3) Menyediakan formulir pendaftaran
- 4) Pengumuman pendaftaran calon
- 5) Menyediakan buku pendaftaran
- 6) Waktu pendaftaran
- 7) Penentuan calon yang diterima⁵⁴

Dari langkah-langkah yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penerimaan peserta didik baru, langkah-langkah yang harus dilakukan dimulai dari (1) Pembentukan panitia penerimaan, (2) melakukan rapat untuk membahas persyaratan, waktu, kriteria yang akan digunakan, dan bentuk seleksi, (3) Melakukan pendaftaran, (4) Seleksi, (5) Penentuan hasil penerimaan, dan (6) registrasi ulang.

5. Orientasi Peserta Didik
 - a. Pengertian Orientasi Peserta Didik

53 Nurhattati Fuad, *Op. Cit*, hlm. 128

54 Suryosubroto, *Op.Cit*, hlm. 74

Orientasi Peserta Didik adalah saat dimana peserta didik dikenalkan dengan lingkungan sekolah sebagai proses adaptasi sebelum peserta didik menjalani proses pembelajaran di sekolah. Orientasi Peserta Didik dilakukan oleh sekolah dengan berbagai istilah seperti Masa Orientasi Siswa (MOS), Masa Orientasi Peserta Didik Baru (MOPDB), atau Pekan Orientasi Siswa (POS).

Menurut Nurhattati Fuad, orientasi merupakan kegiatan mengenalkan keberadaan lembaga pendidikan, seperti organisasi, ketenagaan, sarana, program, dan kondisi sekolah lainnya, dalam upaya peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungan dan tuntutan lembaga.⁵⁵ Sedangkan menurut Badrudin, orientasi peserta didik adalah kegiatan penerimaan peserta didik baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tempat peserta didik menempuh pendidikan.⁵⁶

Lingkungan yang diperkenalkan oleh sekolah meliputi lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana sekolah, halaman sekolah, gedung sekolah, fasilitas sekolah dan juga lingkungan sosial sekolah yang meliputi organisasi sekolah, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, teman sebaya, dan peserta didik senior di sekolah.

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ Badrudin, *Op, Cit*, hlm. 39

Menurut Imron dalam buku Yeti Heryati dan Mumuh Muhsin, orientasi adalah pengenalan. Pengenalan meliputi lingkungan fisik sekolah dan juga lingkungan sosial sekolah.⁵⁷

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa orientasi peserta didik adalah kegiatan pengenalan bagi peserta didik baru untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan proses adaptasi sebelum peserta didik melakukan pembelajaran di sekolah baru.

b. Tujuan Orientasi Peserta Didik

Kegiatan orientasi diharapkan oleh sekolah sebagai sarana untuk bisa membuat peserta didik beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan membuat peserta didik memahami tentang tuntutan sekolah.

Menurut Badrudin, tujuan dari dilakukan orientasi peserta didik adalah:

- 1) Agar peserta didik mengerti dan menaati peraturan yang berlaku di sekolah;
- 2) Agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah;
- 3) Agar peserta didik siap menghadapi lingkungan baru secara fisik, mental, dan emosional sehingga merasa nyaman mengikuti proses pembelajaran;
- 4) Agar peserta didik dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sekolah.⁵⁸

⁵⁷Yeti Heryati dan Mumuh Muhsin, *Op. Cit.*, hlm. 111

⁵⁸*Ibid*

Tujuan-tujuan di atas menekankan bahwa orientasi peserta didik dilakukan untuk peserta didik bisa beradaptasi dalam lingkungan baru dan juga lebih bisa aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh sekolah.

Menurut H. A. Rusdiana, tujuan dari orientasi peserta didik adalah:

- 1) Mengetahui lebih dekat mengenai diri mereka sendiri di tengah-tengah lingkungan barunya.
- 2) Mengetahui lingkungan sekolah, baik lingkungan fisiknya maupun lingkungan sosial.
- 3) Pengetahuan lingkungan sekolah sangat penting bagi peserta didik dalam hubungannya dengan:
 - a) Pemanfaatan semaksimal mungkin terhadap layanan yang dapat diberikan oleh sekolah;
 - b) Sosialisasi diri dan pengembangan diri secara optimal;
 - c) Menyiapkan peserta didik secara fisik, mental, dan emosional agar siap menghadapi lingkungan baru sekolah.⁵⁹

Dari kedua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orientasi peserta didik bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam beradaptasi di lingkungan baru dan aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah juga peserta didik lebih mengenal sekolahnya yang akan menjadi tempat belajarnya.

6. Pembinaan Peserta Didik

a. Pembinaan Peserta Didik

Salah satu langkah dalam manajemen peserta didik adalah pembinaan peserta didik. Menurut H. A. Rusdiana, pembinaan peserta didik atau pembinaan kesiswaan adalah:

⁵⁹ H. A. Rusdiana, *Op. Cit*, hlm. 204

“Kegiatan yang meliputi perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, pengawasan, penilaian, pengembangan, dan pemberian berbagai bentuk kegiatan kepada peserta didik sebagai insan pribadi dan insan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila dan tujuan pendidikan nasional.”⁶⁰

Pembinaan peserta didik di sekolah merupakan tanggung jawab semua tenaga kependidikan. Tanggung jawab dijalankan dalam upaya memfasilitasi peserta didik agar kompetensi dan seluruh aspek pribadinya berkembang optimal.⁶¹

Menurut Rohiyat yang dikutip oleh H. A. Rusdiana, terdapat lima hal yang dilakukan dalam pembinaan siswa, di antaranya:

- 1) Memberikan orientasi kepada siswa baru
- 2) Mencatat kehadiran siswa
- 3) Mencatat prestasi siswa
- 4) Membina disiplin siswa
- 5) Membina siswa yang telah tamat belajar.⁶²

Pembinaan peserta didik dapat dilakukan melalui keorganisasian dan kepemimpinan yang dilakukan melalui aktifitas internal lembaga, maupun di luar lembaga. Bentuk kegiatan yang bisa dilakukan dalam pembinaan dapat berupa:

- 1) Organisasi Kesiswaan
- 2) Pelatihan Kepemimpinan
- 3) Kegiatan Ekstrakurikuler

60 *Ibid*, hlm. 206

61 Badrudin, *Op. Cit*, hlm. 49

62 H. A. Rusdiana, *Op. Cit*, hlm. 207

4) Kegiatan Wawasan Wiyatamandala⁶³

b. Fungsi dan Tujuan Pembinaan Kesiswaan

Fungsi dan tujuan akhir pembinaan kesiswaan sama dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶⁴

Secara khusus, pembinaan kesiswaan ditujukan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik melalui penyelenggaraan program bimbingan pembelajaran, dan pelatihan.

Dengan adanya pembinaan peserta didik, diharapkan peserta didik mampu memiliki sifat-sifat yang diharapkan seperti: melalui kegiatan-kegiatan berikut:

- 1) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Kepribadian yang utuh dan budi pekerti yang luhur
- 3) Kepemimpinan
- 4) Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan
- 5) Kualitas Jasmani dan Kesehatan
- 6) Seni-Budaya
- 7) Pendidikan pendahuluan bela negara dan wawasan kebangsaan⁶⁵

C. Penelitian Yang Relevan

⁶³ *Ibid*, hlm. 207-210

⁶⁴ Badrudin, *Op. Cit*, hlm. 53

⁶⁵ Badrudin, *Op.Cit*, hlm. 53

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil penelitian yang memiliki relevansi dan kesamaan dalam kajian mengenai manajemen peserta didik. Pertama adalah penelitian oleh Sheila Shifany Attika. Manajemen Peserta Didik dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada perencanaan terdapat tahap-tahap yaitu:

Rekrutmen dengan persyaratan pendaftaran siswa baru yang berisi tahap-tahap pendaftaran, waktu pendaftaran, tempat pendaftaran, berapa uang pendaftaran dan kepada siapa uang tersebut diserahkan kapan waktu dan dimana tempat seleksi dan pengumuman hasil seleksi.

Seleksi cara-cara seleksi yang dapat digunakan dalam sistem POMG ini berdasarkan tes dan non tes. Sifat tes pada rekrutmen berupa tes bilingual dan tes internal.

Orientasi, Kegiatan MOM (Masa Orientasi Murid) merupakan hal yang berkaitan peserta dengan upaya-upaya mengantarkan peserta didik baru agar dapat lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah serta tata pergaulan yang berlaku.

Pengelompokan peserta didik didasarkan pada penerapan fungsi integrasi yaitu pengelompokan berdasarkan umur dan jenis kelamin; dan penerapan fungsi perbedaan yaitu pengelompokan berdasarkan bakat, kemampuan dan minat. Dalam pembinaan disiplin, sekolah menerapkan sistem point. Batas maksimum adalah

lebih dari 100 point dalam jangka waktu tiga tahun, Jika peserta didik telah melakukan pelanggaran disiplin melampaui batas point yang telah ditentukan tersebut maka peserta didik dikenakan sanksi dikeluarkan dari sekolah.

Penelitian kedua adalah penelitian oleh Permata Islami yang berjudul Implementasi Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah di SMA Al Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, (1) pelaksanaan penerimaan peserta didik baru meliputi: Pembentukan panitia penerimaan peserta didik, penyusunan prosedur dan persyaratan penerimaan calon peserta didik, pengumuman atau sosialisasi penerimaan calon peserta didik, selanjutnya proses penerimaan calon peserta didik, melakukan test seleksi calon peserta didik, selanjutnya pengumuman hasil penerimaan peserta didik baru. (2) pelaksanaan masa pengenalan lingkungan sekolah bagi peserta didik baru bertujuan meliputi: Pengenalan potensi diri, membantu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan sekitarnya, menumbuhkan motivasi, semangat dan cara belajar efektif, mengembangkan interaksi positif antar peserta didik dan warga sekolah dan menumbuhkan perilaku positif. (3) Pembinaan dan pengembangan peserta didik baru meliputi: memberikan layanan bimbingan konseling, mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu sesuai bakat, minat, dan kreativitas.

